

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Kupang adalah pusat pemerintahan dan juga sebagai ibu kota Provinsi NTT. Sebagai pusat pemerintahan tentu berbagai fasilitas publik tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dari sini Kota Kupang tumbuh menjadi pusat pendidikan, pusat kebudayaan, pusat pelayanan publik kesehatan, terutama pusat pertumbuhan ekonomi khususnya perdagangan dan industri. Kendati demikian, disadari benar bahwa baik fundamen kegiatan perdagangan maupun industri belum kokoh seperti yang diharapkan.

Kokohnya fundamental perekonomian di Kota Kupang mendorong pemerintah membangun struktur ekonomi dengan mempertimbangkan keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti dapat bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi terutama pasca krisis ekonomi. Misalnya, banyak usaha menengah dan besar bahkan konglomerat yang gulung tikar atau bangkrut pasca krisis ekonomi, tetapi UMKM tetap eksis, banyak usaha menengah, besar dan konglomerat yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pasca krisis ekonomi, tetapi UMKM justru menjadi kantong penampung tenaga kerja yang di PHK dari bisnis yang bangkrut. Sektor UMKM justru menjadi pilihan pekerjaan baru pasca krisis ekonomi, karena selain diawali dengan berbagai keterbatasan seperti tidak membutuhkan manajemen yang rumit dan canggih, dapat

dilakukan dengan kualitas SDM yang terbatas, permodalan dan jaringan pelanggan yang minim namun mampu memberikan penghasilan bagi para pelakunya yang tidak kalah dengan sektor bisnis menengah, besar dan konglomerasi. Dengan eksistensi seperti ini, maka sektor UMKM mesti mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah daerah kota kupang pada sektor UMKM adalah dalam bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasidan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampumenghadapi tantangan global seperti 1)Pengembangan sumber daya meliputi; bantuan teknik, pemberdayan (administrasi danmanejemen usaha), pendampingan dan pelatihan; 2) Programklaster hulu-hilir; 3) Faktor penunjang, meliputi; akses pemasaran, akses pembiayaan, bantuan sarana penunjang, dan koperasi. UMKM di Kota Kupang masih menghadapi kendala dalam meningkatkan daya saing dan kinerja UMKM. Faktor-faktor tersebut antara lain (i) terbatasnyaakses permodalan, (ii) terbatasnya akses ke pasar, dan (iii) terbatas akses informasi mengenai sumberdaya danteknologi.

Tenun merupakan satu dari beberapa jenis produk tekstil yang mendapat respon positif dilingkungan masyarakat.Kain tenunan telah mengalami sejarah panjang bersamaan dengan berkembangnya peradapan masyarakat di suatu daerah. Pada masa yang lalu, kedudukan kain tenun di masyarakat adalah sebagai pakaian adat seperti upacara pernikahan, peralatan perlengkapan adat, upacara menuju bulan kehamilan anak sulung, dan lain sebagainya (Latifah: 2012).

Tenun ikat merupakan salah satu produk lokal yang terdapat di kota kupang. Tenun ikat ini memiliki berbagai motif yang sebenarnya mempunyai daya tarik tersendiri baik oleh masyarakat kota kupang maupun masyarakat di luar kota kupang.

Dalam menyiapkan produk di pasar maka yang berperan penting adalah sentra-sentra industri rumah tangga sebagai pengrajin tenun ikat. Kain tenun atau tenun ikat tradisional dari Kota Kupang NTT secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi pada umumnya: sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin), sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/disain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain.

Di era perdagangan bebas ini penjualan barang dan jasa serta kegiatan ekspor impor antar negara begitu mudah, mereka dapat bertukar produk sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif masing-masing. Karena pada dasarnya peluang perdagangan dan bisnis internasional timbul karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki (natural endowment) oleh masing-masing negara. Perbedaan ketersediaan sumber daya alam ini mendorong timbulnya spesialisasi di masing-masing komoditas (barang dan jasa) di berbagai belahan dunia. Spesialisasi atas berbagai komoditas sesuai dengan tersedianya sumberdaya alam ini pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut dengan tersedianya keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*).

Berdasarkan profil usaha mikro, kecil dan menengah Kota Kupang yang dibuat oleh Dinas Koperasi, UMKM Kota Kupang tahun 2014 menunjukkan bahwa

terdapat sembilan (9) jenis komoditi industri yang tersebar pada enam (6) Kecamatan di Kota Kupang. Adapun kesembilan jenis produk industri olahan tersebut adalah tenun ikat, keripik pisang, keripik ubi, marning jagung, sei sapi, dendeng sapi, abon ikan, ikan kering dan kerupuk ikan. Dari kesembilan jenis produk olahan/industri tersebut, produk olahan yang paling banyak diusahakan para pelaku usaha adalah tenun ikat sebanyak 187 pelaku usaha diikuti produk olahan marning jagung sebanyak 23 pelaku usaha, keripik pisang sebanyak 20 pelaku usaha, abon ikan sebanyak 19 pelaku usaha, keripik ubi sebanyak 13 pelaku usaha, kerupuk ikan sebanyak 10 pelaku usaha. Jenis produk olahan lainnya yaitu dendeng sapi, ikan kering, dan sei sapi masing-masing 4, 4, dan 2 pelaku usaha.

Tabel 1.1 Sebaran Pelaku usaha dan Produk Olahan/Industri pada Enam Kecamatan di Kota Kupang Tahun 2014

No	Nama Kecamatan	Jenis produk olahan/unggulan								
		Tenun Ikat	Keripik Pisang	Kripik Ubi	Marnig Jagung	Sei Sapi	Dendeng Sapi	Abon Ikan	Ikan Kering	Kerupuk Ikan
1	Kelapa Lima	5	-	0	0	0	0	6	2	6
2	Kota Lama	0	4	3	6	0	1	1	0	2
3	Kota Raja	25	2	1	2	1	0	0	0	2
4	Alak	34	6	3	3	0	0	5	2	0
5	Oebobo	42	4	5	4	1	1	2	0	0
6	Maulafa	81	4	1	8	0	2	5	0	0
JUMLAH		187	20	13	23	2	4	19	4	10

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM Kota Kupang, Diolah Tahun 2014

Untuk produk industri tenun ikat, jumlah pelaku usaha terbanyak terdapat di Kecamatan Maulafa diikuti Oebobo, Alak, Kota Raja dan Kelapa Lima. Usaha industri tenun ikat tidak ada di Kecamatan Kota Lama. Usaha industri ikan kering terkonsentrasi di Kecamatan Kelapa Lima dan di Kecamatan Alak hanya dua pelaku

usaha. Industri keripik pisang terbanyak di Kecamatan Oebobo dan Alak, industri abon ikan terbanyak di Kelapa Lima dan kerupuk ikan terbanyak di Kota Lama dan marning jagung terbanyak di Maulafa dan Kota Lama.

Beberapa fenomena terkait keberadaan industri atau produk olahan pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Kupang adalah terkait dengan faktor internal dan eksternal. Sesuai temuan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang tahun 2014, faktor internal yang menjadi fenomena pelaku UMKM adalah pertama, fenomena kurangnya modal dan terbatasnya akses pembiayaan. Kurangnya permodalan oleh karena pada umumnya UMKM merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup yang mengandalkan permodalan dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sementara modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administrative dan teknis yang diminta oleh lembaga keuangan bank dan non bank sulit terpenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar UMKM adalah ketentuan mengenai agunan, sementara tidak semua UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Kesulitan lainnya adalah terkait dengan akses terhadap sumber pembiayaan baik dari bank maupun sumber pembiayaan lain seperti investasi kebanyakan UMKM belum memahaminya dan kendatipun memahami tetapi belum memiliki akses pada sumber pembiayaan tersebut.

Fenomena kedua dari faktor internal adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebaagian terbesar UMKM tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun, pelaku usaha ini sangat terbatas dari aspek pendidikan

formal maupun pengetahuan dan keterampilan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usaha secara optimal. Kualitas SDM yang rendah secara relatif menghambat adopsi teknologi dan informasi ke arah peningkatan daya saing produk baik di pasar lokal, nasional maupun internasional.

Fenomena lainnya terkait dengan faktor eksternal. Fenomena faktor eksternal yang pertama adalah iklim usaha belum kondusif. Ini terjadi antara UMKM dan usaha besar baik dalam memperoleh input maupun pasar. Usaha besar dapat memperoleh input dalam jumlah besar dengan harga relatif murah dibandingkan UMKM. Demikian pula pasar untuk usaha besar lebih kompetitif karena dapat menjual produk yang sama dengan harga lebih murah ketimbang UMKM. Perolehan perijinan dengan biaya yang tidak murah dengan waktu yang lama juga sering menjadi keluhan UMKM. Sementara fenomena lainnya mengindikasikan bahwa usaha besar mendapatkan dokumen perijinan dengan biaya relative murah dalam waktu relatif singkat.

Fenomena faktor eksternal lainnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana usaha. Sarana dan prasana terbatas menyebabkan produktivitas rendah disamping kesulitan memperoleh tempat usaha yang strategis karena mahalnya sewa tempat pada lokasi tertentu yang dianggap strategis. Terbatasnya akses pasar adalah fenomena lainnya yang menyebabkan produk yang dihasilkan UMKM tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional. Saat ini adalah era teknologi dan informasi. Keterbatasan akses informasi menyebabkan kesulitan UMKM untuk mengetahui perkembangan produk, kualitas, kuantitas,

kemasan dan aspek pasar lainnya sehingga produk UMKM sulit berkompetisi di pasar nasional dan internasional.

Berangkat dari berbagai fenomena tersebut Pemerintah Kota Kupang pada tahun 2015 melalui Badan Penelitian Dan Pengembangan Kota Kupang mencoba mengkaji permasalahan dimaksud melalui suatu kajian ilmiah. Kajian ini bertujuan mencari solusi yang mendasar dan menyeluruh tentang keberadaan daya saing produk usaha mikro, kecil dan menengah, terutama produk olahan/industri untuk penanganan saat ini maupun pada waktu mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dan perlu dicarikan solusi pemecahannya dalam kegiatan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang?
2. Bagaimana Rantai Nilai (*Value Chain*) Produk Usaha Tenun Ikat di Kota Kupang?
3. Bagaimana keuntungan privat dan keuntungan sosial produk olahan/industri Tenun Ikat di Kota Kupang?
4. Bagaimana daya saing atau keunggulan komparatif dan kompetitif produk olahan/industri Tenun Ikat di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi profil UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang.
2. Mengidentifikasi Rantai Nilai (*Value Chain*) Produk UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang

3. Menganalisis keuntungan privat dan keuntungan sosial produk usaha Tenun Ikat di Kota Kupang.
4. Menganalisis daya saing atau keunggulan komparatif dan kompetitif produk usaha Tenun Ikat di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi tentang keuntungan privat dan sosial serta daya saing komparatif dan kompetitif komoditas Tenun Ikat di Kota Kupang. Penelitian ini memberikan rekomendasi terkait komoditas UMKM Tenun Ikat yang perlu/dapat dikembangkan di masing-masing Kecamatan. Bagi akademisi sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa/mahasiswi fakultas ekonomi universitas katolik widya mandira kupang, khususnya mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan dan serta peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.